Asal-Usul Mutlak, Bahasa "Pencipta", dan Strategi Komunikasi Buddhis: Telaah Sosiologi Pengetahuan atas Teks Awal

Jayanantaka

Seluruh tradisi besar manusia berupaya menjelaskan asal mula segala sesuatu dengan bahasa dan simbolnya masing-masing. Setiap kebudayaan mengolah pengalaman eksistensinya dalam kosakata yang lahir dari kondisi ekologis, struktur sosial, dan pola pikir zaman itu. Di wilayah Semitik, gambaran ketuhanan tampil langsung dan tegas; di lembah Sungai Indus, metafisika berkembang dari suasana hutan dan ritual Veda; di China, konsep awal mula muncul dalam bentuk impersonal seperti Dao. Perbedaan bahasa religius ini tidak menghapus intuisi universal manusia tentang sumber mutlak realitas, tetapi menegaskan bahwa setiap peradaban mengekspresikannya melalui lensa antropologisnya sendiri.

Dalam konteks India abad ke-5 SM, Sang Buddha hidup di tengah dominasi brahmanisme yang mempersonifikasikan tatanan kosmik melalui figur Brahmā, yakni dewa tinggi yang sering dianggap pencipta. Namun teks-teks Buddhis menunjukkan bahwa Buddha mengembangkan strategi komunikasi yang hati-hati. Penolakannya terhadap konsep "pencipta" bukan ditujukan pada gagasan asal-usul mutlak itu sendiri, melainkan kepada klaim bahwa Brahmā—makhluk surgawi yang memiliki kelahiran, ruang, kondisi, dan ketidaktahuan—adalah wujud absolut yang tidak terlahirkan. Dalam perspektif Buddhis, yang lahir tidak mungkin menjadi sebab kelahiran dari segala yang lahir; karena itu, Buddha tidak menerima asumsi bahwa Brahmā adalah pencipta mutlak.

Teks *Udāna* 8.3 menjadi kunci dalam melihat posisi Buddha mengenai realitas absolut. Di sana Sang Buddha menyebut adanya "yang tidak dilahirkan, tidak menjadi, tidak diciptakan, tidak terbentuk" (*ajātaṃ abhūtaṃ akataṃ asaṅkhataṃ*). Bagian ini sering disalahpahami jika dibaca dari sudut pandang teistik–non-teistik yang kaku. Sesungguhnya, ungkapan tersebut menunjukkan bahwa tradisi Buddhis menyadari keberadaan dimensi yang bebas dari kemunculan, perubahan, dan kefanaan. Tanpa kondisi tak-terlahirkan ini, kata Buddha, tidak mungkin ada jalan keluar dari segala yang dilahirkan, menjadi, diciptakan, dan terbentuk. Dengan demikian, realitas relatif memerlukan dasar non-relatif; dunia yang muncul memerlukan sesuatu yang tidak muncul; yang lahir tidak mungkin dipahami tanpa sesuatu yang tidak lahir sebagai dasar logis maupun ontologisnya.

Gagasan tentang yang tidak-terciptakan sebagai basis dari yang tercipta berpadu dengan prinsip *paṭiccasamuppāda*, yaitu hubungan sebab-akibat yang menandai semua fenomena. Hukum kemunculan bergantung tidak menjelaskan sebuah "asal pertama" secara genealogis, melainkan menjelaskan pola kemunculan fenomena. Karena itu, pernyataan Buddha dalam *Udāna* 8.3 menjadi horizon ontologis bagi seluruh struktur keberadaan: ada sesuatu yang tidak-terkondisi, yang membuat perkembangan fenomenal menjadi mungkin. Tanpa unsur tak-terkondisi ini, tidak akan ada pembebasan, dan dunia akan terperangkap dalam lingkaran sebab tanpa akhir.

Pada masa itu, bahasa tentang "asal-usul absolut" mudah disalahpahami sebagai klaim teistik tentang dewa tertinggi. Masyarakat Veda telah memiliki struktur teologi mapan yang menempatkan Brahmā pada posisi seolah identik dengan asal mula. Apabila Buddha menyebut realitas tak-terkondisi itu sebagai "Yang Mencipta", para brahmana akan cenderung mengidentifikasikannya dengan Brahmā. Jika ia menolak Brahmā secara frontal, hal tersebut dapat menimbulkan konflik sosial dan mempersempit penerimaan ajarannya. Oleh karena itu, Buddha memilih strategi komunikasi filosofis: tidak menyangkal bahwa realitas membutuhkan dasar tak-terkondisi, tetapi menghindari penyebutan figur personal agar tidak menimbulkan reifikasi atau personifikasi berlebihan.

Sosiologi pengetahuan membantu menjelaskan dinamika ini. Cara masyarakat mengkonsepsikan asal-usul bergantung pada struktur sosial-imajinatif mereka. Budaya Semitik yang hidup di lingkungan padang pasir menerjemahkan Absolut dalam bentuk pribadi yang transenden, pengatur, dan penyelamat, sejalan dengan tuntutan lingkungan keras yang menuntut otoritas tunggal. Budaya India, yang terwarnai ritual panjang, hutan lebat, dan tradisi kontemplatif, menggunakan bahasa keniscayaan, kesadaran, dan siklus kosmos. Budaya China merumuskan sumber segala sesuatu sebagai gerak alami yang tanpa kehendak personal, yakni Dao. Dalam semua ini, masing-masing sebenarnya menunjuk sesuatu yang sama: sesuatu yang tidak dilahirkan, tidak bergantung, dan tidak tercipta.

Dalam tradisi Yunani, terutama dalam filsafat Plotinus, *To Hen* (Yang Satu) tidak dilahirkan dan tidak berubah, tetapi memancarkan realitas seperti cahaya dari matahari tanpa tindakan kehendak. Tidak ada unsur personalitas di sana, tetapi ada hubungan ontologis yang menghubungkan yang mutlak dengan dunia. Dalam tradisi China kuno, Dao adalah awal mula yang “tak bernama”, “tak berkehendak”, dan “tidak melahirkan dengan sengaja”, tetapi darinya segala sesuatu memperoleh bentuk. Dalam teks-teks Upanishad, Brahman digambarkan sebagai realitas non-personal yang menjadi dasar semua yang ada. Konsep-konsep ini memperlihatkan bahwa “penciptaan” dalam banyak tradisi bukanlah tindakan mekanis, melainkan relasi antara yang absolut dan yang terwujud, entah dipahami sebagai emanasi, manifestasi, atau penampakan.

Buddhisme tidak asing dengan gagasan semacam itu. Yang berbeda adalah cara penyebutannya. Ketika Buddha berbicara tentang *asaṅkhata dhātu*, ia merujuk pada realitas yang tidak memiliki awal, tidak dibentuk, tidak bergantung, dan tidak dapat direduksi. Realitas inilah yang memungkinkan munculnya segala sesuatu yang terkondisi. Dalam kerangka ini, sesuatu yang tidak lahir menjadi dasar kemungkinan semua yang lahir. Pernyataan bahwa tanpa yang tidak dilahirkan tidak mungkin ada jalan keluar dari kelahiran, adalah indikasi bahwa yang tidak-terlahirkan itu bukan ketiadaan, melainkan fondasi eksistensial.

Penolakan Buddha terhadap konsep “pencipta” tidak dapat dibaca sebagai penolakan terhadap adanya prinsip absolut. Ia menolak klaim bahwa makhluk surgawi—yang lahir dalam ruang dan waktu—dapat dianggap sebagai sumber mutlak realitas. Hal ini ditegaskan dalam *Brahmajāla Sutta* dan *Aggañña Sutta*, yang menggambarkan Brahmā sebagai makhluk yang salah paham tentang dirinya sendiri dan keliru menganggap diri sebagai pencipta. Kritik Buddha diarahkan pada klaim metafisik yang tidak tepat, bukan pada gagasan bahwa suatu asal-usul non-kondisional dibutuhkan.

Dengan demikian, Buddha melakukan proses demitologisasi: memisahkan realitas absolut dari figurasi antropomorfik tanpa menolak keberadaan dimensi tak-terlahirkan. Konsep *Nibbāna* sebagai tidak-terkondisi, tidak-tercipta, dan tidak-terlahirkan dapat dipahami sebagai cakrawala ontologis yang memungkinkan realitas fenomenal. Dalam konteks ini, “pencipta” bukanlah istilah yang salah, tetapi merupakan bahasa antropologis yang berkembang dalam konteks tertentu. Tradisi Semitik menyatakannya secara personal; tradisi India secara metafisik; tradisi China secara kosmologis; tradisi Yunani sebagai emanasi. Semuanya mengacu pada kenyataan tak-terlahirkan yang memungkinkan segala yang lahir.

Kesimpulannya, teks Buddhis tidak menolak konsep asal-usul mutlak, melainkan menolak penyamaannya dengan makhluk surgawi atau dewa personal apa pun. Dengan menyebut adanya “yang tidak dilahirkan, tidak menjadi, tidak tercipta, tidak terbentuk”, Buddha menunjukkan pengakuan terhadap dasar realitas yang tak-terkondisi. Namun karena kondisi sosial dan religius India dapat dengan mudah mengidentikkan absolut dengan figur dewa, ia menghindari penggunaan istilah personal seperti “pencipta”. Dalam perspektif sosiologi pengetahuan, perbedaan ekspresi

religius ini memperlihatkan bagaimana budaya membentuk cara manusia menyebut asal mula, tetapi inti intuisi metafisis semua tradisi tetap serupa: bahwa yang tidak dilahirkan itulah yang memungkinkan segala yang dilahirkan.

Referensi Utama

- *Udāna* 8.3 (Pāli Canon).
- *Brahmajāla Sutta*, Dīgha Nikāya 1.
- *Aggañña Sutta*, Dīgha Nikāya 27.
- *Udāna Commentary* (UdA) pada 8.3.
- Gethin, Rupert. *The Foundations of Buddhism*. Oxford University Press.
- Collins, Steven. *Selfless Persons*. Cambridge University Press.
- Bhikkhu Bodhi (ed.). *The Connected Discourses of the Buddha*. Wisdom Publications.
- Plotinus. *Enneads*.
- Laozi. *Dao De Jing*.
- Upanishads: *Chāndogya*, *Bṛhadāraṇyaka*, *Taittirīya*.
- Eliade, Mircea. *Patterns in Comparative Religion*.
- Halbfass, Wilhelm. *India and Europe: An Essay in Understanding*.